

## **POLA NAFKAH DAN PERKAWINAN DALAM TRADISI MUDIK**

**Saifuddin\***

**Universitas Negeri Makassar**  
\*Email: [saifuddin@unm.ac.id](mailto:saifuddin@unm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The tradition of homecoming is understood by Indonesian people as the meaning of returning to their hometown. This tradition occurs once a year before the Eid al-Fitr holiday for Muslims. The homecoming phenomenon is interesting to study from the perspective of population movement from one place to another, from one region to another. This study examines the influence of livelihood patterns and marriage patterns that cause some people to move from one region to another. Through field research with a phenomenological approach, data were collected using observation and in-depth interview methods. Data collection locations were carried out at several departure points for travelers, namely: land transportation terminals, air transportation terminals and train stations. The research findings revealed that generally they work or earn a living not in their hometown or birthplace, so that when the Eid holiday season arrives, they take advantage of going home to celebrate Eid. In addition, in general, homecoming occurs because the husband or wife does not come from the same birthplace, so that when the Eid season arrives, they take turns going home to celebrate Eid either at the husband's or wife's birthplace. Based on distance, the phenomenon of population movement or homecoming occurs at the level of one district/city to another district/city in the same province, from one district/city to another district/city in a different province, and even across countries.*

**Keywords:** *across countries, distance, district/city, Eid homecoming, homecoming, livelihood patterns, marriage patterns*

### **PENDAHULUAN**

Peristiwa mudik lebaran merupakan gerak penduduk yang menggambarkan suatu fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang terjadi sekali dalam setahun oleh masyarakat di Indonesia. Pergerakan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain atau dari daerah rantau menuju pulang kampung, sudah menjadi kebiasaan rutin masyarakat. Dalam teori migrasi kodern (Massey et al., 1993), menjelaskan mengapa mudik bertahan sebagai pola gerak berulang karena diperkuat jaringan keluarga, institusi transportasi, dan ritme ekonomi. Gambaran peristiwa mudik tersebut jelang lebaran selalu ramai diperbincangkan di

berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik, termasuk di media sosial.

Istilah mudik berasal dari kata udik yang berarti kampung, kemudian mendapat awalan "m" menjadi "mudik", artinya pulang kampung, sedangkan lebaran adalah perayaan Idul Fitri, yakni hari raya keagamaan umat Islam yang jatuh setiap tanggal 1 Syawal dalam perhitungan kalender Hijriyah. Walaupun kerap didengar pula adanya istilah lebaran haji (perayaan hari raya Idul Adha). Kata lebaran dalam tradisi mudik lebih identik dengan perayaan Idul Fitri. Jadi tradisi mudik lebaran berarti budaya pulang kampung saat menjelang Idul Fitri tiba, dengan tujuan merayakan lebaran idul fitri bersama keluarga di kampung. Oleh masyarakat Indonesia, mudik sinonim dengan pulang kampung. Jika pemudik belum beristri ataupun bersuami, maka pulang kampung yang dimaksud adalah kampung halaman atau daerah asal kelahirannya. Sedangkan bagi yang sudah beristri atau bersuami berbeda daerah kelahiran, maka yang terjadi ada dua pilihan yakni pulang ke daerah kelahiran suami atau kah istrinya. Pemahaman yang terakhir ini, menarik dikaji dalam konteks gerak penduduk yang melintasi berbagai daerah, baik intra provinsi maupun ke daerah antar provinsi di Indonesia.

Mudik adalah bentuk migrasi temporer/sirkuler yang menyerupai konsep circular migration—perpindahan repetitif antara asal dan tujuan yang bersifat sementara dan terikat ritual/ekonomi. Kerangka ini menyorot aspek dual engagement antara rumah asal dan tempat kerja/tinggal di kota. Migrasi sirkuler adalah pola perpindahan berulang antara tempat asal dan tujuan yang bersifat sementara, terjadwal/ritual, dan bukan perpindahan permanen. Dalam konteks mudik Lebaran, mobilitas tersebut terikat kalender religio-kultural (Idul Fitri) dan kondisi ekonomi (gaji, remiten, kegiatan musiman). Dua karakter kunci: (1) repetisi, individu bergerak secara periodik; (2) dual engagement, pemudik mempertahankan keterikatan sosial, ekonomi, dan emosional pada kedua lokasi (asal dan kota).

Selanjutnya, mudik lebaran menjadi sangat kompleks dipahami dalam kerangka gerak penduduk di mana keputusan migrasi berakar pada faktor pendorong (*push*) dan penarik (*pull*) (Lee, 1966), serta hambatan dan faktor personal. Dalam konteks mudik, motif religio-sosial dan kewajiban keluarga berfungsi sebagai *pull* ke kampung, sementara pekerjaan dan kesempatan ekonomi di kota menjadi *push* untuk tinggal kembali setelah perayaan. Jika salah satunya (baik istri maupun suami, berbeda daerah kelahiran) bekerja bukan di daerah asal keduanya, tapi bekerja di daerah atau provinsi yang lain. Dalam situasi seperti itulah banyak penduduk atau individu melakukan pergerakan dan meramaikan terminal, baik darat, laut maupun udara di seluruh wilayah di Indonesia. Bertumpu pada pemikiran tersebut di atas, studi ini mangkaji pola perkawinan

dan pola nafkah dalam tradisi mudik atau pulang kampung yang terjadi setiap tahun menjelang hari raya Idul fitri oleh masyarakat Indonesia.

Beberapa studi tentang tradisi mudik sudah dilakukan dan pada umumnya masih terbatas pada kajian budaya dalam kerangka pikir budaya pulang kampung. Kajian-kajian tersebut belum menyentuh lebih jauh yang menggambarkan gerak penduduk yang lebih dalam. Beberapa studi tersebut, antara lain:

1. Mudik Dalam Perspektif Budaya Dan Agama (Kajian Realistik Perilaku Sumber Daya Manusia) oleh Abdul Hamid Arribathi dan Qurotul Aini, 2018. Penelitian ini bertujuan memberi penjelasan dan menyakinkan kepada pembaca bahwa mudik itu asli budaya Indonesia, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam dan Islam datang bukan untuk mengikis dan mengahancurkan budaya lokal, namun untuk meluruskan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian hukum normative yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan metode yuridis normatif.
2. Preferensi Mudik Tahun 2021 Berdasarkan Survei Mudik Pada Masa Pandemi Covid-19 oleh Tri Basuki Joewono, dan kawan-kawan, 2021. Studi ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh covid terhadap intensitas perjalanan pelaku mudik lebaran.
3. Covid-19 Versus Mudik Telaah Tentang Efektivitas Kebijakan Pelarangan Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19 oleh Pudjo Utomo dan Yurida Zakky Umami, 2021. Melalui metode Yuridis Normatif, studi ini menyoroti fenomena mudik dalam perspektif hukum. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa penerapan kebijakan pelarangan mudik di masa Covid-19 tidak efektif dalam mencegah penularan Covid dalam masyarakat.
4. Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi mudik Lebaran oleh Japarudin, 2023. Melalui metode penelitian lapangan, studi ini mengungkap adanya nilai-nilai yang terdapat pada mudik lebaran: religius, toleransi, kerja keras, persahabatan yang komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan nilai ekonomi.
5. Mudik Lebaran dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Persepektif Kaidah Al-‘ADAH MUHAKKAMAH oleh Zulkifli dan kawan-kawan, 2023. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengkaji adanya distribusi nilai uang yang besar di kampung halaman.
6. Prediksi Jumlah Penumpang Lebaran Pelabuhan Tanjung Perak Menggunakan Regresi Linier oleh Siti Amelliah, dkk 2023. Penelitian ini, fokus pada tren penumpang mudik lebaran kaitannya dengan kesiapan pemerintah dalam menyiapkan infrastruktur pelabuhan laut sebagai media transportasi laut bagi pemudik tahun 2023. Penggunaan analisis regresi linear, hasil studi ini menyimpulkan jumlah penumpang lebaran untuk tahun 2023 mengalami peningkatan karena di pengaruhi oleh tren. Penelitian ini juga menunjukkan

bahwa teknik regresi linier sederhana dapat digunakan untuk memprediksi jumlah penumpang lebaran.

Beberapa studi tersebut di atas, umumnya menggambarkan tradisi mudik dari sisi apa yang terlihat dan teramat dalam perspektif budaya, ekonomi, dan hukum. Belum menyentuh lebih jauh dengan mempersoalkan apa yang menyebabkan atau mengapa mereka mudik, mengapa tidak lebaran saja di daerah asal kelahiran, mengapa harus lebaran di luar daerah asal kelahiran. Melalui pertanyaan sederhana tersebut dimungkinkan terbuka berbagai jawaban yang mengungkap berbagai fakta sosial yang menggambarkan adanya keterlibatan pola perkawinan dan pola nafkah yang menyebabkan banyak individu, baik seorang diri (suami atau istri) maupun keluarga melakukan mudik.

Peningkatan mudik setiap tahunnya mengalami peningkatan karena jumlah migrasi penduduk yang semakin besar. Aktivitas mudik lebaran ini telah mendarah daging bagi masyarakat Indonesia, sehingga menjadi suatu kewajiban yang harus mereka penuhi menjelang idul fitri tiba, selain itu peristiwa mudik ditandai sebagai ciri khas yang dilaksanakan setahun sekali (Nuria, 2021). Mudik merupakan perilaku masyarakat urbanisasi dan memiliki arti sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain yang bertujuan untuk mencari pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Urbanisasi biasanya terjadi disebabkan adanya ketimpangan kependudukan yang dirasakan oleh berbagai negara secara umum karena ekonomi (Taufan, 2022). Seseorang yang melakukan perpindahan dari desa ke kota di dorongan kuat karena rendahnya perekonomian dari pendapatan penghasilan. Pengangguran banyak terjadi dan pelatihan sangat minim di desa, sehingga daya tarik perkotaan menjadi penentu masa depan. Fenomena mudik merupakan kondisi sosial-kultural, karena telah mendarah daging oleh masyarakat Indonesia. Alasan-alasan rasional pun tidak dapat menjelaskan fenomena yang terjadi ini. Pulang kampung yang dilakukan setahun sekali ini bukan hanya bisa melepaskan rasa rindu pada kampung halaman saja, tetapi terdapat makna yang sangat dalam karena jika untuk mengobati kerinduan tentunya bisa dilakukan waktu lain. Secara akal sehat peristiwa mudik ini tidak bisa dijelaskan karena begitu semangatnya masyarakat untuk melakukannya, sehingga pusat-pusat transportasui seperti terminal, stasiun, dan bandara pun selalu ramai dipenuhi oleh orang-orang yang ingin menuju kampung halamannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Istilah „fenomenologi“ merujuk pada pengalaman seseorang dapat ditemui dan diperhatikan dengan indra. Menurut Moleong, fenomenologi dimaknai sebagai pengalaman subjek atau manusia (fenomenologikal). Dalam kajian ilmiah, fenomenologi dipahami sebagai studi

terhadap kesadaran seseorang terhadap apa yang sedang terjadi atau yang sedang dialaminya (Moleong, 2007). Selain itu, dalam fenomenologi tidak melakukan asumsi yang kosong, fenomenologis terkadang mampu melakukan intervensi terhadap perilaku manusia, meskipun dalam keadaan diam. Diam diartikan sebagai upaya penangkapan atau usaha dalam memahami apa yang terjadi (Bakker dan Charris, 1990)

Dalam hal ini, penjelasan mengenai tradisi mudik lebaran bukan semata-mata hanya dorongan emosional belaka, namun lebih pada gerak penduduk yang direncanakan secara sadar oleh pemudik. Melalui penjelasan pola nafkah dan pola perkawinan merupakan fakta yang penting diungkap dan digambarkan lebih jauh sebagai bentuk kesadaran dan bagian yang tidak terpisahkan sehingga pemudik membuat keputusan berlebaran ke suatu tempat.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas dan mendalam, baik secara kelompok atau individual. Wawancara ini dilakukan kepada para pemudik pada saat pemberangkatan di terminal udara, Soekarno Hatta Provinsi Banten. Dalam penelitian ini, terminal tersebut dipahami sebagai titik kumpul pemudik dari dan kemana daerah yang akan dituju. Lokasi pengambilan data dilakukan di terminal udara Soekarno Hatta, Provinsi Banten. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dibatasi hanya kepada individu sebagai suami ataupun isteri yang berbeda daerah asal kelahiran dan mencari nafkah bukan di daerah asal kelahiran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif terhadap fakta pergerakan pemudik dari satu daerah ke daerah yang lain, dari daerah asal kelahiran ke daerah tempat tinggal sekarang (baik daerah asal istri atau suami), dari daerah asal kelahiran ke daerah tempat mencari nafkah atau sebaliknya (baik suami atau istri), dari daerah tempat mencari nafkah ke daerah asal keluarga besar (baik suami atau istri), dari daerah asal kelahiran (suami atau istri) ke daerah asal kelahiran (suami atau istri). Pola-pola pergerakan pemudik tersebut menjadi sangat penting diungkap untuk melengkapi penjelasan dari persoalan mengapa individu atau pemudik memutuskan untuk mudik setiap tahun jelang hari raya Idul Fitri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Pemudik di Terminal Udara, Soekarno Hatta**

Bandara Internasional Soekarno-Hatta merupakan salah satu bandara udara yang sangat ramai dan dipadati pemudik saat menjelang hari raya Idul Fitri. Berdasarkan data yang diperoleh total pergerakan penumpang mencapai 173.854 orang dengan total 1.156 penerbangan (Asisten Deputi Komunikasi dan Hukum Bandara Soekarno-Hatta, M Holik Muardi, 2025). Pelayanan pemudik di Bandara Soekarno-Hatta terdistribusi pada beberapa terminal, yakni di terminal 1 melayani 308 penerbangan dengan total penumpang 52.056 orang.

Sementara itu, Terminal 2 menangani 272 penerbangan domestik dengan 40.156 penumpang, serta 118 penerbangan internasional dengan 16.724 penumpang. Selanjutnya, di terminal 3, terdapat 252 penerbangan domestik yang mengangkut 35.403 penumpang dan 165 penerbangan internasional dengan total 29.515 penumpang.



Gambar 1. Foto di Terminal 1A saat observasi, 2025

Terminal udara Soekarno-Hatta merupakan titik kumpul-sebaran pemudik dari dan ke berbagai daerah, baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Hasil wawancara terhadap sejumlah pemudik menunjukkan pemudik pada umumnya berasal dari berbagai pulau dan propinsi hendak mudik ke pulau dan propinsi lainnya di Indonesia. Wawancara mendalam yang dilakukan, juga menunjukkan bahwa pada umumnya mereka mudik lebaran ke kampung isteri atau suami, ditemukan pula pemudik berasal dari daerah dimana mereka mencari nafkah dan mudik lebaran ke kampung kelahiran, baik kampung isteri atau kampung suami. Pulang kampung merupakan kebiasaan yang rutin dalam sekali setahun dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Mudik bagi masyarakat Indonesia menjadi suatu ibadah atau ritual tahunan yang tidak boleh ditinggalkan sehingga hal ini tidak mengenal status ekonomi maupun derajat kehidupan seperti kaya miskin, mampu kurang mampu (Zulkifli, dkk, 2023). Keinginan mudik lebaran menjadi prioritas utama masyarakat setiap tahunnya pada saat menghadapi lebaran atau hari raya. Fenomena mudik lebaran di Indonesia setiap tahun, memberi dampak ekonomi secara nyata khususnya di daerah yang menjadi tujuan mudik (Siregar et al., 2022).

#### **B. Pola gerak penduduk “mudik”**

Pergerakan pemudik yang teramat di Bandara Soekarno-Hatta, menunjukkan pergerakan kedatangan dan keberangkatan. Pada bagian kedatangan, ada penumpang mudik yang sudah sampai dengan tujuan Jakarta dan beberapa penumpang mudik yang transit dan akan melanjutkan perjalanan

(ada yang melanjutkan perjalanan melalui darat dan ada yang melanjutkan perjalanan dengan ganti pesawat). Pemudik yang datang dan berangkat melalui Bandara Soekarno-Hatta, berasal dari berbagai provinsi. Bandar udara ini selalu ramai dan padat penumpang yang datang dan berangkat ke berbagai pelosok. Fenomena menarik dari pemudik adalah menelaah daerah asal dan daerah tujuan mudik berdasarkan tempat bekerja (pola nafkah) dan pasangan beda daerah asal kelahiran (pola perkawinan). Pada titik ini, ditemukan pemudik datang dan berangkat melalui Bandara Soekarno-Hatta dengan berbagai pola.

Layanan transportasi khususnya udara selalu ramai terutama pada musim mudik lebaran. Pergerakan pemudik dari satu provinsi ke provinsi lainnya di Indonesia terjadi karena faktor tempat bekerja dan sistem perkawinan berbeda daerah asal kelahiran. Situasi gerak pemudik tersebut menjadi sangat jelas pada saat musim mudik lebaran tiba. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Indonesia, keputusan untuk berlebaran ke suatu tempat selalu silih berganti antara kampung suami atau kampung istri, atau bahkan diputuskan untuk berlebaran di tempat di mana mereka (suami atau istri) bekerja.

Tabel 1: Pola gerak pemudik dari berbagai daerah berdasarkan tempat bekerja dan sistem perkawinan

Informan	Daerah Asal/kelahiran	Daerah pencarian nafkah	Daerah Tujuan mudik	Keterangan (kampung: suami atau isteri)	Daerah Domisili
1	Yogyakarta	Kalimantan Timur	Padang	Kampung isteri	Kalimantan Timur
2	Padang (Sumbar)	Sulawesi Tenggara	Lampung	Kampung Isteri	Sulawesi Tenggara
3	Solo	Kalimantan Timur	Bandung	Kampung Isteri	Kalimantan Timur
4	Makassar	Jakarta	Bandung	Kampung Isteri	Jakarta
5	Surabaya	Papua	Surabaya	Kampung Suami	Papua
6	Balikpapan	Papua	Bandung	Kampung Isteri	Papua

(Sumber: Data di olah 2025)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pergerakan pemudik dari satu daerah ke daerah yang lain dengan tujuan mudik lebaran sangat dipengaruhi oleh perbedaan asal kelahiran antar suami-isteri dan juga posisi di daerah mana suami atau isteri bekerja atau mencari nafkah. Fenomena ini memperkuat konsep bahwa pemudik memiliki keterikatan ganda antara kota (kerja) dan kampung (keluarga, identitas) (Brickell & Datta, 2011). Belajar dari fenomena ini, dapat saja dikatakan bahwa jika tidak ada perbedaan daerah kelahiran dan bekerja atau mencari nafkah di daerah yang sama (daerah kelahiran, baik suami ataupun isteri) maka boleh jadi mereka tidak melakukan mudik, karena suami-isteri berasal dari daerah kelahiran yang sama dan mereka bekerja (suami atau isteri) di daerah yang sama pula.

Gambaran menarik dan berbeda yang ditunjukkan dalam tabel di atas adalah umumnya pemudik (suami-isteri) berasal dari daerah yang berbeda dan bekerja atau mencari nafkah di daerah yang lain (bukan di daerah kelahiran). Menarik pula dicermati bahwa keputusan dalam memilih arah atau tujuan mudik lebaran lebih diominasi oleh pihak isteri. Tabel di atas menunjukkan bahwa keputusan mudik untuk lebaran pada umumnya ke daerah asal kelahiran isterinya.

### **Pola Perkawinan**

Sistem kawin-mawin yang berlaku di Indonesia menganut sistem terbuka. Seseorang yang akan melakukan perkawinan bisa beda suku atau budaya, beda daerah (tidak se kampung) dan bahkan beda agama. Dalam studi ini, kajiannya hanya fokus pada seseorang yang akan melakukan perkawinan bisa berasal dari daerah yang sama (se kampung, satu kabupaten/kota atau provinsi) dan daerah yang berbeda (berbeda kota/kabupaten atau provinsi). Namun demikian, dalam pelaksanaan perkawinan tersebut setiap warga negara yang akan melakukan perkawinan di daerah lain wajib mengurus dokumen atau keterangan pindah domisili atau biasa dikenal sebagai keterangan numpang nikah. Dokumen ini menjadi syarat penting terutama bagi pasangan yang akan nikah beda KTP, baik karena berasal dari kota yang berbeda, kabupaten lain, bahkan hingga lintas provinsi (PP Nomor 30, 2024 tentang pencatatan pernikahan).

Pergerakan pemudik dari satu daerah ke daerah yang lain yang disebabkan oleh pola perkawinan dapat terjadi mulai dari skala jarak yang dekat sampai pada skala jarak yang jauh. Mulai dari dalam kampung yang sama sampai pada ke luar kampung yang lebih jauh. Bagi seseorang yang pasangannya satu kampung dan menetap di kampung tersebut, maka istilah mudik menjadi tidak penting dan bahkan tidak terjadi karena pergerakannya hanya dari rumah ke rumah dalam kampung yang sama. Selanjutnya, tentu berbeda dengan pasangan suami-istri berbeda kampung (daerah kelahiran). Tradisi mudik lebaran tentu terasa dan keputusan untuk mudik ke suatu tempat

pasti dilakukan, baik mudik ke kampung istri atau kah ke kampung suami dan ada juga yang membuat keputusan mudik lebaran ke rumah/kampung mertua. Gambaran gerak pemudik karena perkawinan beda daerah kelahiran ini, dapat terjadi dengan berbagai skema, yaitu:

#### **Pola Nafkah**

Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya, cenderung mengalami peningkatan sebagai akibat dari tidak meratanya pembangunan antar daerah di Indonesia (Rastaka Putra dan Mustika, 2024). Perkembangan pembangunan yang begitu cepat di daerah perkotaan, bukan hanya menciptakan ketimpangan sosial ekonomi kota-desa (Ibrahim, 2017; Sukwika, 2018; Prasasty, B. H, 2021; Nisya, dkk. 2023), akan tetapi juga menyebabkan banyak orang atau penduduk meninggalkan desa menuju ke daerah perkotaan. Dampak dari kegiatan pembangunan yang cepat itu, menyebabkan banyak sektor mengalami kemajuan pesat terutama pada sektor lapangan kerja. Akibatnya, banyak lowongan pekerjaan terbuka di kota.

Pesatnya perkembangan di perkotaan pada umumnya akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat pula. Dalam hal pengembangan usaha, banyak pengusaha memilih daerah perkotaan ketimbang memilih daerah perdesaan. Daerah-daerah perkotaan lebih menjanjikan pengembangan usaha karena sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap. Kondisi ini kemudian diikuti oleh banyaknya orang atau penduduk menuju kota. Banyak orang atau penduduk, baik secara sendiri (individu) maupun secara berkelompok (keluarga) meninggalkan daerah kelahirannya menuju ke daerah perkotaan untuk mencari nafkah. Pola pindah yang sifatnya menetap ke daerah lain, menyebabkan banyak penduduk (baik individu atau kelompok) melakukan proses kembali ke daerah asal atau pulang kampung pada waktu-waktu tertentu. Proses kembali kampung inilah yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia dengan istilah “mudik” menjelang hari raya lebaran, khususnya hari raya Idul Fitri.

Gambaran pada suasana musim lebaran tiba, menjelaskan banyak orang atau keluarga yang bekerja atau cari nafkah di daerah bukan daerah kelahiran melakukan tindakan pulang ke kampung asal atau daerah kelahiran. Hubungan keluarga dijaga lewat ritual pulang-pergi seperti mudik (Baldassar, 2007). Pola pencarian nafkah ke daerah bukan daerah kelahiran, dapat terjadi antar kabupaten/kota ke kabupaten/kota lain dalam satu provinsi atau antar provinsi ke provinsi yang lain dalam satu pulau dan bahkan antar pulau atau negara. Gambaran ini pula, dapat menjelaskan posisi suami atau isteri yang bekerja ke daerah bukan daerah kelahiran melakukan tindakan mudik pada saat menjelang hari raya Idul Fitri tiba.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dalam studi ini menunjukkan, umumnya pemudik (suami atau isteri) yang bekerja di daerah

bukan daerah kelahiran, memanfaatkan libur lebaran untuk mudik ke kampung halaman atau daerah kelahiran. Selanjutnya juga ditunjukkan, meskipun suami yang bekerja ke daerah lain yang bukan di daerah kelahirannya tetapi keputusan dalam memilih daerah mana yang dituju untuk lebaran atau mudik lebaran, pada umumnya diputuskan di daerah kelahiran istrinya.

### **SIMPULAN**

Mudik lebaran menjadi sangat kompleks dipahami dalam kerangka gerak penduduk jika salah satunya (baik istri maupun suami, berbeda daerah kelahiran) bekerja bukan di daerah asal keduanya, tapi bekerja di daerah atau provinsi yang lain. Dalam situasi seperti itulah banyak penduduk atau individu melakukan pergerakan dan meramaikan terminal, baik darat, laut maupun udara di seluruh wilayah di Indonesia. Bertumpu pada pemikiran tersebut di atas, studi ini mangkaji pola perkawinan dan pola nafkah dalam tradisi mudik atau pulang kampung yang terjadi setiap tahun menjelang hari raya Idul fitri oleh masyarakat Indonesia.

Umumnya pemudik (suami atau isteri) yang bekerja di daerah bukan daerah kelahiran, memanfaatkan libur lebaran untuk mudik ke kampung halaman atau daerah kelahiran. Meskipun suami yang bekerja ke daerah lain yang bukan di daerah kelahirannya tetapi keputusan dalam memilih daerah mana yang dituju untuk lebaran atau mudik lebaran, pada umumnya diputuskan di daerah kelahiran istrinya.

### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Dalam hal keberlanjutan penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Objek dan lokasi penelitian ini masih terbatas pergerakan pemudik pada lokus terminal udara dan menarik jika lokus penelitiannya diperluas dengan mengamati pergerakan pemudik tersebut di terminal laut dan darat.
2. Sumber informasi atau informannya juga perlu ditambah, dengan maksud memperluas cakupan analisis pergerakan pemudik.
3. Menarik pula mengamati gerak pemudik di tingkat lokal dengan pergerakan menggunakan transportasi darat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arribathi, dkk. 2018. *Mudik dalam Perspektif Budaya dan Agama (Kajian Realistik Perilaku Sumber Daya Manusia)*. Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 45-52.
- Bakker dan Charris, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius
- Baldassar, L. (2007). *Transnational Families*.
- Brickell, K., & Datta, A. (2011). *Translocal Geographies: Spaces, Places*,

*Connections.*

- Ibrahim, H. R. (2017). *Potret Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Dan Kemiskinan Di Indonesia Dalam Tinjauan Ekonomi Politik Pembangunan*. Jurnal Ilmu dan Budaya, 6309. Retrieved from Jurnal Ilmu dan Budaya.
- Japarudin, 2023. *Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran*. Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, May, 2023- 17(3):2034
- Massey, D. S. et al. (1993). *Theories of International Migration: A Review and Appraisal*. *Population and Development Review*, 19(3).
- Moleong, Lexy (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. BandungPT Remaja Rosdakarya.
- Nisya, dkk. 2023. *Kesenjangan Sosial Masyarakat Urban di Balik Pembangunan Infrastruktur Kota (Studi di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya)*. Jurnal sosio e-kons, Vol 15, No 2 (2023)
- Nuria. 2021. *Kebijakan Pemerintah Dan Tradisi Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Supremasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Makassar. Vol 16, No 1 (2021)
- Prasasty, B. H. (2021). *Kesenjangan Sosial dan Ekonomi antara Indomaret dan Pedangang Kaki Lima di Kota Samarinda*. Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora, 63.
- Rastaka Putra danMustika, 2024. *Analisis penduduk dalam melakukan migrasi sirkuler ke Kota denpasar*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Available online at <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index> Vol. 13 No. 01, Januari 2024, pages: 97-107e-ISSN: 2337-3067
- Siregar et al., 2022. *Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik pada Masa Pandemi Covid 19 di SD Swasta HKBP 1 Padang Sidempuan*. Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar. April, 2022
- Siti Amelliah, dkk 20242023. *Prediksi Jumlah Penumpang Lebaran Pelabuhan Tanjung Perak Menggunakan Regresi Linier*. Bina Jurnal Pembangunan Daerah. August, 2023- 2(1):30-37
- Sukwika, T. (2018). *Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia*. Jurnal Wilayah Dan Lingkungan, 116-117.
- Taufan (2022) *Hukum Islam Sebagai Embrio Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia*. Global Aksara Pers, Surabaya. ISBN 978-623-462-001-6
- Utomo dan Umami, 2021. *Covid-19 Versus Mudik Telaah Tentang Efektivitas Kebijakan Pelarangan Mudik Lebaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 14 No.1 Mei 2021
- Zulkifli, dkk. 2023. *Mudik Lebaran Dan Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Kaidah Al-‘Adah Muhakkamah*. Borneo Journal of Islamic Studies. May, 2023-3(2):75-85